

SAHABAT BELAJAR, BUKAN MUSUH: MEMBANGUN BIMBINGAN BELAJAR YANG POSITIF DAN BEBAS BULLYING

Ulya¹, Umi Fatihaturrohman², Azza Roycha Amanda³, Anisa Ayu Afsari⁴,
Elvira Sho'idatut Taqiyah⁵

¹Dosen Program Pascasarjana, IAIN Kudus

^{2,3,4,5}Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, IAIN Kudus

*Korespondensi : ulya@iainkudus.ac.id

Abstrak

Misi Perguruan Tinggi terimplementasikan dalam Tridharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Pendampingan belajar merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang krusial untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar anak. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Selojari, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan. Sasaran kegiatan adalah anak-anak usia sekolah dasar. Ruang lingkup kegiatan mencakup pendampingan belajar dan penerapan program *anti-bullying*. Peserta kegiatan berjumlah 25 anak dan kegiatan dilaksanakan selama 40 hari. Hasilnya menunjukkan peningkatan motivasi dan prestasi belajar. Sebagian besar peserta lebih memahami materi, mereka menunjukkan semangat mengikuti kegiatan bimbingan belajar dengan indikator jumlah ketidakhadiran dalam pertemuan sangat minimal. Mereka menjadi lebih memahami materi dibandingkan hanya mendapatkan materi di sekolah saja. Sedangkan penerapan program *anti-bullying* juga memperlihatkan hasil positif, yakni terlihat dari semakin harmonisnya hubungan pertemanan di antara mereka. Hubungan sosial antar siswa menjadi lebih baik, tidak saling mencela, tidak *grouping* yang biasa menyebabkan pertengkaran. Secara umum, kegiatan berlangsung dengan baik, lancar, dan kontributif. Meski demikian, beberapa kendala dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas, termasuk kurangnya penerangan dan kenyamanan ruangan.

Kata kunci: *Anti-Bullying, Anak-anak Selojari, Pendampingan Belajar*

Abstract

The mission of Higher Education is implemented in the Tridharma Perguruan Tinggi, namely education, research, and community service. Learning assistance is a crucial form of community service to improve children's achievement and motivation to learn. This program was carried out in Selojari Village, Klambu, Grobogan. The target of the activity is elementary school age children. The scope of the activity includes learning assistance and the implementation of the anti-bullying program. The participants of the program amounted to 25 children and it was carried out for 40 days. The results showed an increase in motivation and learning achievement. Most of the participants understood the material better, they showed enthusiasm for participating in tutoring activities with the indicator of the number of absences in the meeting was very minimal. They become more understanding of the material than just getting the material at school. Meanwhile, the implementation of the anti-bullying program also showed positive results, as seen from the increasingly harmonious friendship between them. Social relations between students become better, do not denounce each other, do not group, which causes quarrels. In general, the activity went well, smoothly, and contributively. However, several obstacles are faced, such as limited facilities, including lack of lighting and room comfort. **Keywords:** *Anti-Bullying, Selojari Children, Learning Assistance*

Submit: Juni 2025

Diterima: November 2025

Publish: November 2025



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang holistik, bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual dan kepribadian individu secara seimbang. Meskipun lembaga pendidikan formal berperan sentral, namun tidak semua peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Beberapa anak mengalami hambatan belajar sehingga prestasi akademiknya terhambat. Kenyataannya dengan mengikuti pendidikan secara formal saja tidak cukup untuk meningkatkan pemahaman anak dalam belajar, sehingga banyak yang menempuh pendidikan non-formal pada lembaga bimbingan belajar di luar jam belajar sekolah (Ari, et al., 2015). Kenyataan itu menjadi kebiasaan umum di kota-kota besar.

Persoalan menjadi lebih kompleks jika kejadiannya di desa. Rendahnya kesadaran orang tua, terbatasnya kemampuan finansial, pengaruh lingkungan teman-teman sebaya, tradisi setempat, dan lain-lain menjadikan anak-anak di desa mayoritas mencukupkan diri hanya bersekolah pada pendidikan formal. Oleh karena itu kegiatan pendampingan belajar sebagai bentuk pengabdian civitas akademika menjadi salah satu solusi yang signifikan meningkatkan prestasi akademik anak-anak di desa. Pendampingan belajar merupakan proses pengembangan pengetahuan materi yang baik bagi individu maupun kelompok oleh pembimbing yang memiliki keahlian dalam penyesuaian serta penyelesaian masalah belajar yang berkaitan dengan perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman atau latihan (Rosaria, et al., 2017).

Ruang lingkup pengabdian melalui pendampingan belajar sebagaimana tersebut pernah dilakukan oleh Agustina et al. (2019) yang dilakukan selama 1 bulan. Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat tersebut mendapat sambutan positif dari pihak sekolah karena kegiatan tersebut telah berhasil meningkatkan

kemampuan memahami materi dan mengembangkan prestasi peserta didik. Kegiatan ini tentunya memiliki tujuan untuk jangka panjang dan jangka pendek. (Eileen&Gylnnis, 2012:267). Tujuan jangka pendek dengan yakni meningkatkan pemahaman materi secara spesifik, yakni membantu siswa menguasai materi pembelajaran yang sedang dipelajari selama pendampingan belajar, terutama materi yang sulit dipahami sebelumnya. Tujuan jangka panjang yakni membentuk siswa yang mandiri dalam belajar dengan menginternalisasi teknik dan strategi belajar yang efektif, sehingga mereka dapat berkembang tanpa selalu bergantung pada pendampingan serta membantu mereka membangun kemampuan berpikir kritis dan problem-solving, yang tidak hanya berguna dalam pembelajaran sehari-hari, tetapi juga dalam kehidupan nyata.

Bersamaan dengan hal itu, sekarang juga seringkali terjadi problem sosial pada anak-anak dengan prestasi akademik di bawah rata-rata. Mereka sering menjadi korban perundungan atau istilah lainnya adalah *bullying*. Mereka menjadi bahan olok-olok, diejek, atau diperlakukan tidak adil oleh teman-temannya karena dianggap 'kurang pintar' atau 'tidak mampu' dalam hal akademik dan banyak hal. Situasi ini berdampak negatif dalam banyak hal: menurunnya rasa percaya diri dan kesejahteraan mental anak, juga semakin menghambat perkembangan prestasi akademik mereka. Keduanya menciptakan lingkaran setan di mana ketidakmampuan belajar dan tekanan sosial saling memperburuk.

Budaya *bullying* sering dijumpai di sekolah dengan objek pelaku senioritas oleh seseorang dan sekelompok orang yang memiliki kuasa, tidak bertanggung jawab, dan terus terjadi secara berulang-ulang dengan dan merasa kesenangan saat melakukan tindakannya (Ramadhanti, 2022). Dalam tulisan Olweus bahwa faktor terjadinya *bullying* karena adanya kesenjangan kekuatan dari fisik, akses

media sosial yang memiliki informasi yang memalukan, dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Terlebih pada usia sekolah dasar yang sangat mudah tersinggung dan salah paham diantara teman sebayanya (Olweus, 2019). Saat melakukan pengamatan pada anak-anak di Desa Selojari juga ditemukan perilaku *bullying* dalam bentuk yang beragam, baik ketika sedang dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Perilaku *bullying* sering terjadi dari permasalahan sepele dan keinginan untuk mengganggu, seperti ketika dalam proses belajar ditemukan anak-anak yang mengganggu temannya seperti sengaja menyenggol sehingga membuat tulisan anak menjadi jelek karena tercoret dan menyebabkan konsentrasi menjadi buyar, memanggil teman dengan panggilan yang buruk sehingga menyakiti hati korban. Terdapat pula anak-anak yang memiliki tingkat kepekaan yang rendah sehingga menjadi korban ejekan dari teman lainnya. Akhirnya tak jarang membuat korban menangis, timbulah pertikaian, dan seterusnya.

Penyebab utama maraknya *bullying* di sekolah sering kali terkait dengan latar belakang anak, seperti mereka yang berasal dari keluarga yang tidak utuh (*broken home*) atau yang terbiasa mendengar keributan antara orang tua, tetangga, dan teman-teman di lingkungan sekitar. Selain itu, media juga berperan sebagai faktor penting, di mana tayangan di televisi dan konten di ponsel yang menampilkan kekerasan dapat memberikan dampak negatif bagi anak-anak. Pengaruh media ini tidak dapat diabaikan, karena sangat memengaruhi perkembangan karakter dan emosi sosial anak. Ketika kebiasaan di rumah terganggu dan anak-anak sering terpapar pada hal-hal yang seharusnya tidak mereka lihat, ini dapat memengaruhi kondisi emosional dan perkembangan mereka, yang pada akhirnya berdampak pada proses belajar di sekolah. Kenyataan ini didukung oleh penelitian Trevi (Trevi,

2010). Ditemukan bahwa pola asuh keluarga, iklim sekolah, lingkungan pergaulan anak, dan media berupa internet, televisi, serta media elektronik lainnya yang memberi pengaruh buruk terhadap perkembangan anak. Salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu anak sering berperilaku menyimpang, agresif, dan senang melakukan kekerasan, anti sosial, sering marah, menyakiti diri sendiri, dan pemikiran bunuh diri Ken Rigby (2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, kegiatan pengabdian dalam bentuk mengintegrasikan gerakan *anti-bullying* sebagai bagian dari aktivitas bimbingan belajar menjadi penting karena pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, kondusif, dan aman, tetapi juga membantu anak-anak tersebut merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka dapat lebih fokus dan termotivasi untuk belajar, serta mengurangi stigma dan diskriminasi yang sering dihadapi oleh anak di lingkungan sekolah. Harapannya mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebayanya. Berangkat dari realitas dan alur pikir tersebut kegiatan pengabdian dengan tema "*Sahabat Belajar, Bukan Musuh: Membangun Bimbingan Belajar yang Positif dan Bebas Bullying*" dilakukan di Desa Selojari, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat di desa Selojari, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan dalam bidang pendampingan belajar dan sosialisasi *anti-bullying*, dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi. Detail uraian masing-masing tahapan sebagai berikut :

Pada tahap persiapan dilaksanakan 2 (dua) kegiatan. Kegiatan observasi dan wawancara, lalu dilanjutkan dengan

promosi dan sosialisasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung bagaimana dinamika belajar anak-anak, pola interaksi, dan potensi adanya perilaku *bullying* dalam konteks pembelajaran di Desa Selojari. Teknik observasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung mengenai perilaku anak-anak di lingkungan belajar tanpa adanya intervensi. Sedangkan wawancara bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang pengalaman anak-anak, orang tua, dan guru mengenai interaksi sosial dalam bimbingan belajar, serta kemungkinan terjadinya *bullying*. Wawancara juga akan membantu memahami perspektif mereka tentang bagaimana bimbingan belajar yang sehat dan positif dapat dibentuk. Wawancara dilakukan kepada sejumlah guru, orang tua dan anak-anak tentang bagaimana dinamika belajar anak-anak, pola interaksi, dan potensi adanya perilaku *bullying* dalam konteks bimbingan belajar di Desa Selojari. Selanjutnya promosi dan sosialisasi dilaksanakan dengan cara memperkenalkan manfaat dari bimbingan belajar serta memberikan informasi terkait waktu dan tempat pelaksanaan. Selain itu, berbagai strategi komunikasi digunakan seperti pengumuman di tempat umum serta melalui komunikasi langsung dengan para orang tua dan anak-anak untuk menarik minat mereka agar berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Akhirnya bimbingan belajar sekaligus sosialisasi anti-*bullying* diikuti oleh kurang lebih dari 25 (dua puluh lima) anak dari usia sekolah dasar.

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian melakukan pendampingan secara intensif terhadap anak-anak peserta selama 40 (empat puluh) hari. kegiatan bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan model bimbingan belajar yang mengintegrasikan pendekatan anti *bullying* serta mengukur dampaknya pada diri peserta. Mengintegrasikan dua kegiatan ini upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua anak sehingga prestasi belajar

anak bisa dimaksimalkan. Selanjutnya tahapan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan melalui wawancara dan observasi pada minggu keempat pelaksanaan. Pada tahapan ini tim melakukan peninjauan secara rutin dan terperinci terhadap partisipasi peserta dan respon mereka terhadap kegiatan melalui observasi yang sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini berupa pendampingan anak melalui kegiatan bimbingan belajar yang diintegrasikan dengan sosialisasi *anti-bullying* dilaksanakan di rumah penduduk di Desa Selojari, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan. Kegiatan dilaksanakan dengan sasaran anak-anak usia sekolah dasar sebanyak 25 (dua puluh lima) orang. Hasil identifikasi dari keseluruhan peserta tersebut sebagian peserta adalah kelas 6, sebagian besar adalah kelas 5, dan sebagian kecil yang lain adalah kelas 4 dan kelas 3. Kegiatan dilaksanakan setiap hari, selama kurang lebih 2 (dua) jam, yakni mulai sehabis salat Isya sampai jam 21.00 WIB. Pendampingan dilaksanakan oleh tim pengabdian dari IAIN Kudus, dari berbagai fakultas dan program studi, dengan jumlah 14 (empat belas) orang mahasiswa dan dilakukan selama 40 (empat puluh) hari, mulai hari Senin sampai hari Jum'at, tanggal 04 September 2024 hingga tanggal 13 Oktober 2024.

Berkaitan dengan materi bimbingan belajar secara umum meliputi seluruh mata pelajaran, yakni pelajaran matematika, Penjaskes, PAI, IPAS, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, Bahasa Jawa, juga Bahasa Inggris. Sedangkan secara spesifik, sub materi diberikan pada peserta kelas 6 bidang studi Matematika difokuskan pada Operasi Hitung Pecahan Bilangan Bulat; pada mata pelajaran IPAS mengenai materi Tubuh Manusia. Sedangkan sub materi diberikan pada peserta kelas 5 mata pelajaran PAI mengenai tanda-tanda baligh; mata pelajaran Seni Budaya tentang materi Musik; mata pelajaran

Bahasa Jawa memfokuskan pada materi Aksara Jawa. Selanjutnya sub materi diberikan pada peserta kelas 4 pada pelajaran Penjaskes adalah tentang Bola Besar dan Bola Kecil dan pada mata pelajaran Bahasa Inggris tentang *What Are You Doing*. Sub materi untuk peserta bimbingan kelas 3 pada mata pelajaran bahasa Indonesia tentang materi Jenis Kalimat. Jenis mata pelajaran dan tema bimbingan merupakan hasil kesepakatan antara peserta dan pembimbing.



Gambar 1. Bimbingan Belajar dan Pengamatan *Bullying*

Di saat memberikan bimbingan belajar, tim pengabdian juga memberikan motivasi di setiap berakhirnya kegiatan dengan menyuarakan bahwa dalam berteman harus menciptakan kondisi belajar yang positif, "*Teman bukan lawan. Sahabat Belajar bukan musuh*". Tim pengabdian berupaya membangun rasa persahabatan antar teman agar tercipta kondisi lingkungan belajar yang damai dan positif dan dapat mengubah suasana belajar menjadi lebih mendukung. Lingkungan yang harmonis tidak hanya mendukung pencapaian akademis, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang akan berguna di masa depan. Dalam konteks ini, tim juga

seringkali berperan sebagai pendengar yang baik. Mereka menciptakan ruang di mana setiap orang dapat berbicara tentang tantangan yang dihadapi, baik dalam akademik maupun kehidupan pribadi dan sosial. Dengan cara ini, mereka memperkuat ikatan persahabatan dan menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung.

Melalui kolaborasi, dukungan, dan komunikasi yang efektif, tim pengabdian berkontribusi pada pembentukan komunitas akademis yang produktif dan harmonis. Dengan kesadaran akan peran mereka sebagai motivator dan pendukung, tim berupaya menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi peserta bimbingan dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Selama 40 hari belajar bersama terlihat perkembangan prestasi belajar anak menuju ke arah yang lebih baik. Hal tersebut berdasarkan hasil tes berupa tanya jawab secara lisan berdasarkan materi yang telah dipelajari dan hasil persentase pemahaman materi sebesar 90% anak-anak peserta bimbingan belajar lebih memahami dan menguasai materi pelajaran serta mengaplikasikan dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari. Hasil ini selaras dengan temuan Dewi *et al* (2016). Selain itu, dapat dilihat dari perkembangan nilai harian anak di buku paket, LKS, dan buku tugas anak yang digunakan untuk ke sekolah rata-rata mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan belajar mampu meningkatkan prestasi peserta bimbingan.

Dalam hal gerakan implementasi *anti-bullying* juga menunjukkan perbaikan. Anak-anak peserta bimbingan belajar mulai tumbuh kecenderungan saling mendukung dalam belajar, utamanya ketika ada teman yang kesulitan dalam memahami suatu materi yang telah dijelaskan oleh tim pengabdian, maka teman lainnya akan membantu untuk menjelaskan kembali materi yang diberikan hingga anak yang awalnya tidak

paham tersebut menjadi paham walau harus dengan dua, tiga kali pengulangan materi. Mereka menjadi lebih bersahabat dan saling mengerti akan arti batas kemampuan dari teman-teman lainnya, sehingga mendukung untuk menciptakan kondisi lingkungan belajar saling mendukung dan saling menghargai.

Perkembangan motivasi belajar anak menunjukkan kemajuan yang positif. Anak-anak yang mulanya memiliki rasa ketakutan menghadapi tes, kurang percaya diri, telah menunjukkan keinginan yang kuat untuk berprestasi dan melanjutkan pendidikan hingga tingkat tinggi. Beberapa anak memiliki cita-cita yang jelas, seperti menjadi dokter, polisi, direktur, pelaut, menteri, bidan, atau guru. Berdasarkan pengamatan, terlihat sikap antusias anak saat mengikuti kegiatan bimbingan belajar. Anak merasa lebih termotivasi ketika belajar bersama, dan beberapa menyatakan metode pembelajaran dalam bimbingan seperti itu sangat menyenangkan.



Gambar 2. Penerapan Sahabat Belajar Bukan Musuh

Kendala yang dihadapi tim pengabdian selama pelaksanaan program

tersebut mencakup kebutuhan akan fasilitas yang lebih baik, seperti penerangan dan pendingin ruangan. Mengingat kegiatan dilaksanakan pada malam hari, beberapa lampu penerangan diperlukan di sudut-sudut ruangan. Selain itu, pendingin ruangan juga penting karena jumlah anak yang mencapai lebih dari 25 anak dalam 1 ruangan. Oleh karenanya upaya untuk keberlanjutan program ini mencakup penyediaan fasilitas yang memadai guna meningkatkan kegiatan literasi anak di luar sekolah melalui bimbingan belajar, sehingga anak merasa lebih nyaman saat belajar.



Gambar 3. Kurangnya Penerangan

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa di Desa Selojari, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan, berhasil memberikan dampak positif bagi anak-anak yang mengikuti bimbingan belajar. Dalam kegiatan tersebut, tim pengabdian berperan aktif dalam mengatasi perilaku *bullying* yang sering terjadi di lingkungan belajar. Melalui penerapan program pendidikan karakter, penanaman adab dan akhlak, serta pendekatan personal dalam menangani konflik, mahasiswa mampu menciptakan lingkungan belajar yang

bersahabat dan mendukung perkembangan akademik maupun sosial anak-anak. Faktor-faktor yang menyebabkan *bullying*, seperti kesenjangan fisik, pengaruh media, dan latar belakang keluarga, berhasil diminimalisir melalui pendekatan yang dilakukan oleh tim pengabdian. Selain itu, bimbingan belajar selama 40 hari ini juga berhasil meningkatkan motivasi belajar anak-anak, terlihat dari peningkatan prestasi akademik mereka. Anak-anak yang sebelumnya cenderung terlibat dalam *bullying* kini saling mendukung dalam proses belajar, menunjukkan kemajuan dalam kemampuan akademik dan keterampilan sosial mereka. Meskipun terdapat kendala terkait fasilitas seperti penerangan dan pendingin ruangan, kegiatan bimbingan belajar ini berhasil memberikan dampak signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Prestasi dan motivasi anak-anak dalam belajar meningkat, serta tercipta rasa persahabatan di antara mereka. Program pendampingan semacam ini sangat dibutuhkan, oleh karena itu program diharapkan dapat berkelanjutan dengan menciptakan kerjasama mutualistik antara pihak keluarga, pihak sekolah, tokoh masyarakat, dan pemerintahan desa. Tentunya dukungan berbagai pihak, berupa fasilitas-fasilitas fisik yang lebih baik juga perlu diperhatikan agar literasi anak-anak Desa Selojari Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan semakin berkembang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat dari IAIN Kudus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah terlibat dan mendukung kegiatan pengabdian ini. Terima kasih kepada Kepala Desa Selojari, masyarakat Desa Selojari, serta anak-anak yang telah ikut berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan belajar. Terima kasih kepada seluruh tim yang terlibat dalam kegiatan pengabdian yang telah bekerja keras menciptakan suasana belajar yang positif.

Tidak lupa ucapkan terima kasih kepada pimpinan IAIN Kudus yang telah \ memberikan kesempatan dan fasilitas demi terlaksananya program ini. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi lingkungan pendidikan.

REFERENSI

- Allen, K, Eileen and Cowdery, Gylannis E. (2012). *The Exceptional Child: Inclusion in Early Childhood*. America: Wadsworth Cengage Learning
- Anggreni, M. .& Valentina, TD. (2015). Penyesuaian Psikologis Orangtua Dengan Anak Down Syndrome . *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 185–197.
- Ari, S. P M., Ardhi, W., Widiyanto, J. (2015). Analisis Kepuasan Anak Terhadap Kegiatan Pembelajaran Biologi Pada Sekolah Formal Dan Lembaga Bimbingan Belajar Non-Formal Di Kota Madiun. *Jurnal Penelitian LPPM IKIP PGRI Madiun*, 3 (1) : 1-5. <https://doi.org/10.25273/jp-lppm.v3i1.378>
- Coloroso, Barbara. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi
- Dewi, V. S., & Maharani, S. (2016). IBM Membangun “Desa Cermat” Melalui Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Terapan Abdimas*, 1 (1) : 1-7. <https://doi.org/10.25273/jta.v1i1.341>
- Eriany, P., Hernawati, L., Goeritno, H. (2014). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

- Motivasi Mengikuti Kegiatan Bimbingan Belajar pada Siswa SMP di Semarang. *Jurnal Psikodimensia Kajian Ilmiah Psikologi*, 13(1): 115 – 130
- Olweus, et al. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 1 :70-84
- Ramadhanti, Muhamad Taufik Hidayat (2022). *Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia
- Rigby, Ken. (2005). *Bullying in School and The Mental Health of children*. Australia *Journal of Guidance & Counselling*. Australia: University of South Australia
- Rosaria, D., Novika, H. (2017). Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Sekolah Dasar (6-12 Tahun) Di Desa Semangat Dalam Rt.31 Handil Bhakti. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 2 (2): 13-19.
<http://dx.doi.org/10.31602/jpai.v2i2.751>
- Widhiati, R., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846-857.
<https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>